

**NILAI BUDAYA DAN PENDIDIKAN  
DALAM TRADISI *REOG***



Oleh :

**RUSMIYATI**  
NIM. 15155140027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETHUAN SOSIAL  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA  
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**NILAI BUDAYA DAN PENDIDIKAN TRADISI *REOG***



Artikel Jurnal ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Kelulusan Program Magister (S2) PIPS UPY

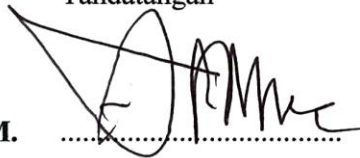
Menyetujui Pembimbing:

NAMA

Tandatangan

Tanggal,

**Dr. Sukadari, SE.,SH., MM.**  
NIP. 195707131983031003

  
.....  
22  
5 2017

## PERNYATAAN KEASLIAN ARTIKEL

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Rusmiyati  
Nomor Mahasiswa : 15155140027  
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Lembaga Asal : Universitas Pgris Yogyakarta  
Fakultas : Pascasarjana UPY  
Judul Tesis : Nilai Budaya Dan Pendidikan Dalam Tradisi *Reog*  
Di Kampung Tahunan, Kelurahan Tahunan, Kecamatan  
Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2017

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan, Magister/Doktor di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam Artikel ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Artikel ini bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia menerima sanksi dalam bentuk apapun atas perbuatan tersebut.

Yogyakarta, 22 Mei 2017

Yang membuat pernyataan



  
RUSMIYATI

# NILAI BUDAYA DAN PENDIDIKAN DALAM TRADISI REOG

Rusmiyati dan Sukadari\*

## ABSTRAK

Kebudayaan adalah satu kesatuan yang kompleks, mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lain, serta kebiasaan lain sebagai anggota masyarakat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui nilai budaya dan pendidikan dalam Tradisi *Reog*. Jenis penelitian kualitatif. Tempat penelitian di Kampung Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta mulai Februari sampai Mei 2017. Sumber datanya para tokoh masyarakat, didukung para pemain dan pemain senior. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan metode perbandingan tetap. Hasil penelitian ini menyebutkan tradisi *Reog* di Kampung Tahunan ada sejak tahun 1970-an dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan kesenian *Reog* dari daerah lain. Nilai budayanya sebagai apresiasi seni budaya. Nilai pendidikannya meliputi pendidikan seni budaya, kedisiplinan, mental, penghargaan waktu, toleransi dan profesionalitas. Tradisi *Reog* di Kampung Tahunan dapat lestari karena didukung masyarakat dan Pemerintah.

Kata Kunci: Tradisi, Reog, Budaya, Pendidikan.

*Culture is a complex whole of knowledge, belief, art, morals, law, custom and any other capabilities, and other habits as members of society. This study aims to determine the cultural and educational values contained in the Reog Tradition. The research method is qualitative research. The research in Kampung Tahunan, Umbulharjo, Yogyakarta, began in February - May 2017. The main data are community leaders and supporting are players and senior players. Data collection using observation , interviews, and documentation. Data analysis by constant comparative methods. The results of this study that the art tradition of Reog in Kampung Tahunan started to grow and develop since the 1970s and has distinctive characteristics with Reog art in other areas in general. The value of education is the education of art and culture, discipline, mental, time awards, tolerance, and professionalism. The tradition of Reog in Kampung Tahunan can be sustainable is support community and Government.*

*Key words: Tradition, Reog, Culture, Education.*

---

\* Rusmiyati adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta dan Sukadari adalah Pengajar Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia (Elly M. Setiadi, 2006 : 27). Budaya berarti juga suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Jadi kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, agama, seni, dan lain-lain. Di antara produk budaya dalam masyarakat adalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses intelektual untuk mencerdaskan dan mendewasakan masyarakat. Berkaitan dengan budaya, pendidikan merupakan proses untuk menjadikan manusia memiliki kebiasaan atau tradisi yang baik (Baharuddin dan Makin, 2011 : 138-139).

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat (Rendra, 1984 : 3) Salah satu tradisi yang ada adalah tradisi kesenian *Reog*. *Reog* merupakan salah satu budaya yang berkembang di Jawa sejak dulu. Kesenian tersebut mengandung nilai etis dan estetika. Menurut Mbah Wo Kucing, seseorang yang dianggap sesepuh dan Warok Reog Ponorogo dan salah satu seniman paling berpengaruh di Jawa Timur, bahwa “Reog” itu aslinya “Reyog”. Kata “Reyog” merupakan singkatan dari R-E-Y-O-G. R kepanjangan dari *rukun* yang artinya damai, E kepanjangan dari *eling* yang artinya ingat, Y kepanjangan dari *yakin* yang artinya percaya sepenuh hati, O kepanjangan dari *ono* yang artinya ada, dan G kepanjangan dari *gunane* yang artinya gunanya atau manfaatnya. Jika dirangkaikan “Reyog” itu

maknanya *rukun lan eling yakin ono gunane* yang dalam Bahasa Indonesia artinya dengan kedamaian/kerukunan dan senantiasa ingat (kepada aturan/norma) dengan keyakinan akan ada guna/manfaatnya. Selanjutnya kata “Reyog” berubah menjadi “Reog” secara resmi berlaku mulai tahun 1978 (Fauzannafi, 2005 : 61-62)

Di Yogyakarta, ada kampung yang masih menghidupkan budaya tersebut sampai sekarang. Kampung tersebut adalah Kampung Tahunan, Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Di kampung ini, tradisi kesenian *Reog* masih dilaksanakan, misalnya dalam perayaan Hari Ulang Tahun Kota Yogyakarta. Tradisi *Reog* sebenarnya sudah lama tidak dilaksanakan. *Reog* kira-kira berdiri sekitar tahun 1970-an. Namun, akhir-akhir ini ada upaya untuk menghidupkan kembali. Boleh dikatakan tradisi itu mengalami “mati suri” atau vakum. Selama hampir lima tahun ini, acara tersebut dihidupkan kembali. Adapun pelaksanaan tradisi *Reog* di Kampung Tahunan memiliki sedikit perbedaan dengan *Reog* dari daerah lain. Di daerah lain pemainnya adalah orang-orang yang sudah dewasa. *Reog* di Kampung Tahunan pemainnya adalah anak-anak usia SD hingga orangtua. Sebagian warga masyarakat yang lain sebagai pengiring atau penabuh alat musiknya. Hal yang menarik untuk diteliti adalah tentang akar sejarah dari tradisi kesenian *Reog* tersebut, usaha yang dilakukan untuk mempertahankannya, motif menghidupkannya, serta nilai-nilai budaya dan pendidikan di dalamnya. Selain tentang kebenaran dari nama kelompok kesenian tersebut, yakni antara *Reog* atau “Jathilan, karena selama ini pandangan masyarakat menyebutnya” “Jathilan”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan prosedur analisis dengan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2011 : 7) Jadi tidak ada pengambilan sampel atau penentuan populasi (Suharsimi Arikunto, 2010 : 28). Penelitian dengan metode naturalistik, karena dilakukan dengan kondisi alamiah (Sugiyono, 2014 : 8) Tempat penelitian di Kampung Tahunan, Kelurahan Tahunan, Kecamatan Umbulharjo, Yogyakarta. Waktu penelitian dimulai Februari - Mei 2017. Data penelitian berupa hasil pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber datanya adalah tokoh masyarakat yang menjadi *stake holder* dari kelompok kesenian *Reog*, didukung para pemain, terutama anak-anak dan pemain senior. Teknik pengumpulan data melalui tiga langkah, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (LJ Moleong, 2011 : 247)

Analisis yang digunakan menggunakan metode perbandingan tetap (*Ibid*, 2011 : 288) Cara analisis melalui 4 (empat) langkah, yakni : reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan penyusunan hipotesis kerja (LJ. Moleong, 2011 : 10) Uji keabsahan menggunakan kriteria derajat kepercayaan atau kredibilitas (LJ. Moleong, 2011 : 324). Dalam penelitian ini yang digunakan adalah kredibilitas, yang dilakukan dengan 4 (empat) cara, yaitu mengadakan perpanjangan waktu, meningkatkan

ketekunan dalam pengambilan data, melakukan triangulasi atau cek dan ricek serta penggunaan bahan referensi pendukung.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah dan Perkembangan Tradisi *Reog***

Tradisi *Reog* yang ada di Kampung Tahunan jauh dari kesan mistis atau magis. Dalam kesenian ini juga tidak ada acara *ndadi* atau kerasukan jin dan tidak ada kaitannya dengan ritual-ritual atau acara keagamaan/kepercayaan tertentu. Jadi hanya sekedar apresiasi seni budaya masyarakat Kampung Tahunan saja. Sinopsis ceritanya pun juga berbeda. *Reog* di Kampung Tahunan mengangkat cerita Raden Panji. Selain itu, *Reog* di Kampung Tahunan lebih banyak mengadopsi seni pertunjukkan *Reog* dari Gunungkidul. Hal ini, bisa dipahami karena yang merintis adanya *Reog* di Kampung Tahunan adalah orang berasal dari daerah Gunungkidul. Sehingga kesenian *Reog* di Kampung Tahunan seperti *Reog* dari Gunungkidul. Dari sudut pandang sejarah ternyata ada kaitannya.

Nama-nama barisan dalam kesenian *Reog* di Kampung Tahunan sedikit berbeda dengan nama-nama pemain atau karakter yang ada pada barisan *Reog* dari daerah asalnya, yaitu *Reog* Ponorogo. *Reog* Ponorogo yang diciptakan sebagai cipta kreasi manusia yang terbentuk adanya kepercayaan magis atau ilmu hitam (Kustopo, 2010 : 6) Secara sederhana, ada 5 (lima) fragmen tarian yang disajikan dalam pertunjukkan penampilan *Reog*. Kelima fragmen tarian tersebut, di antaranya, seperti



: tari warok (prajurit sakti), tari jathil (penggambaran prajurit berkuda, bujanganong (patih buruk rupa yang jujur), tari klana (Raja Klana Sewandono), dan dadak merak, yaitu burung merak yang naik di atas harimau sebagai ikon pertunjukannya (Weni R., dkk., 2009 : 25).

Perkembangan tradisi kesenian *Reog* di Kampung Tahunan telah mengalami perjalanan yang panjang. Kurang lebih selama 40 tahun, dari tahun 1970 hingga tahun 2017. Untuk masa sekarang, secara *performance* kelompok kesenian *Reog* di Kampung Tahunan memiliki keunikan. Keunikan ini adalah *Reog* di Kampung Tahunan merupakan satu-satunya kelompok atau grup *Reog* di Daerah Istimewa Yogyakarta karena anggotanya anak-anak. Temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan pelurusan sejarah tentang keberadaan kesenian *Reog* di Kampung Tahunan yang ternyata bukan kelompok “jathilan”. Tradisi *Reog* di Kampung Tahunan sempat mengalami kevakuman, yang di antaranya karena faktor sistem organisasi, regenerasi, dan perkembangan zaman. Kevakuman ini seharusnya tidak boleh terjadi. Masyarakat kampung Tahunan perlu belajar pada masyarakat Ponorogo yang bisa mempertahankan tradisi *Reog* sampai sekarang. Bahkan bisa menjadikan *Reog* sebagai ikon daerah. Sehingga Ponorogo dikenal sebagai “Kota Reog” (Kustopo, 2010 : 1).

### **Nilai Budaya dalam Tradisi *Reog* di Kampung Tahunan**

*Reog* sebagai salah satu hasil cipta, rasa dan karsa manusia tentu memiliki muatan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Hal ini sebagaimana kesenian

*Reog* di Ponorogo yang menyebutkan bahwa kaitannya dengan aspek budaya, maka dalam kesenian *Reog* terdapat nilai-nilai Jawa yang "adiluhung". Kesenian ini menjadi tontonan dan tuntunan bagi masyarakat. Kesenian *Reog* menjadi salah satu ciri khas sekaligus sebagai sumber nilai yang berharga, khususnya bagi masyarakat di Kota Ponorogo (Lisbijanto, 2013 : 42). Berkaitan dengan kesenian *Reog* yang ada di Kampung Tahunan, hal tersebut dapat dilihat dari unsur tariannya. Gerakan yang ditampilkan mencerminkan semangat kepahlawanan dan aspek kemiliteran, terutama pasukan berkuda. Adanya tradisi kesenian *Reog* merupakan aset yang sangat berharga, khususnya untuk memperteguh posisi Yogyakarta sebagai Kota Budaya. Selain itu, sebagai aset untuk memperkokoh status Provinsi Yogyakarta sebagai wilayah yang layak mendapat sebutan Daerah Istimewa oleh sebab faktor kekayaan budayanya hingga lapisan masyarakat yang paling bawah. Untuk itu, tradisi *Reog* ini perlu dilestarikan karena banyak muatan nilai yang terkandung di dalamnya.

Penjelasan ini selaras dengan pengertian yang menjelaskan bahwa adanya makna budaya yang terkandung dalam suatu tradisi di suatu masyarakat. Dengan adanya tradisi yang muncul dan berkembang di masyarakat dapat diketahui tentang bagaimana bentuk kongkrit dari budaya yang berkembang di dalamnya. Sebab dalam konteks bahwa budaya sebagai suatu jalan hidup seseorang, maka wujud kongkritnya baru akan bisa diketahui ketika telah dimanifestasikan dalam wujud lain, misalnya : berupa syair atau babad atau cerita sejarah atau tari-tarian atau serimpi dan atau mantra (Budiman, 2002 : 103) Selain itu, perlu dipahami juga bahwa budaya itu lahir dari proses belajar suatu masyarakat. Budaya atau kebudayaan terjadi melalui proses

belajar. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Conrad Phillip Kottak yang berbunyi : “*enculturation is the process by which a child learns his or her culture*” (Kottak, 2008 : 279). Maksudnya kurang lebih bahwa kebudayaan itu lahir dari proses belajar manusia dari lingkungannya. Kebudayaan dikatakan lahir karena adanya proses belajar manusia, karena semua unsur budaya itu bukan merupakan hasil warisan melalui kelahiran secara genetik, tetapi kebudayaan merupakan hasil belajar dari manusia itu sendiri (Maunah, 2016 : 99)

Dengan demikian, adanya tradisi *Reog* di Kampung Tahunan memberikan gambaran tentang kebudayaan yang berkembang di dalamnya. Dengan kata lain, masyarakat kampung Tahunan merupakan masyarakat yang beradab dan berbudaya. Dengan adanya budaya yang ada dalam masyarakat dapat menjadi tolak ukur bahwa masyarakat tersebut telah maju, sebab budaya merupakan manusia atau masyarakat sarana kemajuan dalam kehidupan (Widagdo, 2010 : 34). Adanya tradisi *Reog* di kampung Tahunan merupakan gambaran bahwa masyarakatnya memiliki semangat dan karakter kuat seperti para pahlawan atau prajurit. Hal ini memberikan pelajaran yang berharga bagi generasi sekarang, terutama bagi anak-anak dan remaja yang sekarang dihadapkan pada kehidupan modern dengan kemajuan IPTEK, misalnya semakin pesatnya perkembangan *Hand Phone (HP)*. Dengan adanya pelajaran berharga dalam kesenian *Reog*, maka *Reog* perlu dilestarikan dan ditumbuh kembangkan agar bisa menjadi tradisi yang memiliki nilai-nilai budaya.

### **Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Reog* di Kampung Tahunan**

*Reog* sebagai salah satu tradisi yang memiliki nilai budaya manusia tentu memiliki muatan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Tradisi bagian dari kebudayaan, maka dalam suatu tradisi ada nilai-nilai budayanya. Hal ini disebabkan oleh sebuah pengertian yang menyebutkan bahwa salah satu pembentuk kebudayaan adalah proses belajar atau pendidikan, maka dalam suatu tradisi pun pasti juga nilai-nilai pendidikannya. Proses belajar tersebut meliputi proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi. Proses internalisasi merupakan proses yang dilalui manusia sejak ia dilahirkan ke dunia hingga ia meninggalkan kehidupan dunia dalam upaya melahirkan suatu kebudayaan (Koenjtaraningrat, 1981 : 242). Proses sosialisasi merupakan proses yang dilalui setiap individu dalam proses belajar kebudayaan kaitannya dalam hubungan dengan sistem sosial (*Ibid*, 1981 : 243). Dan proses enkulturasi merupakan proses yang dilalui seorang individu dalam mempelajari dan menyesuaikan dirinya dengan adat istiadat atau tradisi, norma-norma, dan peraturan dalam kehidupannya (*Ibid*, 1981 : 247) Kedudukan tradisi sangat penting sebagai pembimbing pergaulan bersama dalam masyarakat (Rendra, 1984 : 3)

Dalam mengkaji pendidikan tidak bisa dilepaskan dari aspek kebudayaan, karena pendidikan merupakan bagian integral dari kebudayaan (Maunah, 2016 :102). Dengan penjelasan ini, suatu tradisi yang berkembang dalam masyarakat terdapat nilai-nilai pendidikannya. Hal ini sesuai dengan rumusan definisi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yaitu ilmu yang mempelajari antara manusia tentang hubungan sosial atau kemasyarakatan. Manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan interaksi sosial dengan sesamanya, mulai dari keluarga sampai masyarakat global

(Permendikbud, 2014 : 487). Budaya memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, terutama pendidikan. Pendidikan bermakna segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berpikir dan bertindak seorang individu (Soyomukti, 2013 : 29). Selain itu, budaya dapat dikatakan berkaitan dengan pendidikan, karena termasuk ruang lingkup dari pembahasan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berkaitan dengan masalah ini, ruang lingkup IPS menyangkut kegiatan dasar manusia, maka bahan-bahannya bukan hanya mencakup ilmu-ilmu sosial dan humaniora melainkan juga segala gerak kegiatan dasar manusia seperti, agama, sains, teknologi, seni, budaya, ekonomi, dan sebagainya yang bisa memperkaya IPS (Tsarif, 2008 : 4)

Dalam seni tari *Reog*, gerakan-gerakan atau aksi yang ada di dalamnya dapat melatih siswa atau seseorang mempunyai sikap disiplin, percaya diri, dan keteguhan jiwa anak dapat terbentuk melalui tari (Wibisana dan Herawati, 2010 : 54). Hal tersebut seperti yang didapatkan oleh masyarakat Ponorogo berkaitan dengan keberadaan kesenian *Reog*. Sebagai contoh adalah adegan dalam Festival *Reog* dalam cerita “Klana Wuyung” yang berisi kisah asmara Prabu Klana Sewandana dalam upaya mendapatkan Dewi Songgolangit (Fauzannafi, 2005 : 166) Dalam adegan pementasan tersebut terdapat nilai-nilai historis, religius dan edukatif (Fauzannafi, 2005 : 167)

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Reog* di kampung Tahunan, di antaranya seperti : disiplin, menghargai waktu, toleran, taat terhadap segala macam

aturan atau norma-norma, etika dan moral, tanggung jawab atau profesional, kepedulian dan kesadaran terhadap seni dan budaya, dan sebagai media budaya untuk mewujudkan pribadi-pribadi atau generasi yang berbudaya dan memiliki mental sosial. Oleh karena itu, dengan adanya tradisi yang tumbuh berkembang di masyarakat diharapkan dapat menjadi faktor kemajuan dalam pendidikan, termasuk dengan adanya tradisi *Reog* di kampung Tahunan.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Tradisi *Reog***

Hampir semua lapisan masyarakat di kampung Tahunan ikut mendukung berlangsungnya tradisi *Reog* tentunya dengan kapasitas masing-masing. Cara sosialisasinya dengan model “gethok tular”. Hal ini memperlihatkan tentang adanya wujud kebudayaan pada diri masyarakat kampung Tahunan. Wujud kedua dari kebudayaan, yaitu kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat kongkrit dan dapat diamati atau diobservasi (Sulaiman, 2006 : 13) Wujud tersebut dalam konteks budaya dinamakan sebagai sistem sosial atau *social system*, yang di dalamnya ada aktivitas manusia yang saling berinteraksi, yakni ada gotong royong dan kerja sama (Koentjaraningrat, 1980 : 201)

Kemudian, dengan adanya penyampaian informasi dengan cara “gethok tular” menjadi bukti adanya tradisi di Kampung Tahunan. Dinamakan tradisi karena ada proses mentransmisikannya atau menurunkan. Dan tradisi merupakan perkara yang dapat dilangsungkan secara turun temurun (Rendra, 1984 : 3). Adanya partisipasi warga sangat dibutuhkan bagi tetap hidupnya tradisi kesenian *Reog* di Kampung Tahunan. Dengan kata lain bisa dikatakan, partisipasi warga ikut

menentukan kemajuan masyarakat terutama dalam upaya mempertahankan tradisi dan dapat dijadikan alat untuk menilai tingkat kegotongroyongan masyarakat di Kampung Tahunan.

Kesenian *Reog* di Kampung Tahunan telah berupaya menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya dalam hal pendanaan. Berkaitan dengan masalah tersebut, ketika suatu kebiasaan yang ada dalam masyarakat itu bernilai baik, maka kebiasaan itu perlu dilestarikan. Kebiasaan itu bisa dikelola atau dilembagakan oleh Pemerintah (Liliwari,2014 : 99) Sehingga dalam hal ini, maju mundurnya suatu tradisi masyarakat perlu didukung Pemerintah. Namun yang perlu dipahami, dukungan Pemerintah tidak mutlak. Tradisi sebagai wujud budaya harus dipikul semua anggota masyarakat Demikian pula dengan tradisi *Reog* di Kampung Tahunan, maju atau mundurnya tradisi menjadi tanggung jawab bersama, baik masyarakat dan Pemerintah.

Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan tradisi *Reog* di Kampung Tahunan ada 2 (dua), yaitu hambatan internal dan eksternal. Secara internal, manajemen organisasi, ego pengurus, ketergantungan terhadap figur tertentu. Secara eksternal, meliputi : ruang latihan, regenerasi dan kaderisasi, dan pendanaan. Adapun beberapa upaya yang dilakukan dalam menghadapi, menyikapi hambatan-hambatan tersebut di antaranya, seperti : program kaderisasi dan regenerasi, pengadaan akomodasi dan pendanaan yang memadai, menjalin dukungan dan kerjasama dengan Pemerintah, dan perbaikan sitem organisasi kepengurusan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Tradisi kesenian *Reog* di Kampung Tahunan mulai tumbuh dan berkembang sejak tahun 1970-an dan memiliki ciri khas yang berbeda dengan kesenian *Reog* di daerah lain pada umumnya, yakni tidak ada unsur mistis, magis dan ritual-ritual tertentu dengan mengadopsi *Reog* dari Gunungkidul yang mengangkat cerita Raden Panji. Kesenian *Reog* di Kampung Tahunan sempat mengalami kevakuman pada wal tahun 2000-an dikarenakan beberapa faktor. Secara internal, di antaranya seperti : sistem organisasi, manajemen keuangan, regenerasi dan kaderisasi. Dan secara eksternal disebabkan karena perkembangan zaman. Alasan utama dihidupkannya kembali, agar sejarah tidak terputus dan tradisi tetap lestari. Dalam tradisi kesenian *Reog* di Kampung Tahunan terdapat nilai budaya, yaitu sebagai wujud apresiasi karya seni budaya masyarakat kampung Tahunan dalam upaya ikut melestarikan tradisi Yogyakarta secara umum sebagai kota yang berbudaya serta wujud masyarakat yang sebantiaa menjaga kerukunan. Adapun nilai pendidikannya, meliputi : pendidikan tentang seni budaya, penanaman nilai-nilai kedisiplinan, pembentukan mental dan rasa percaya diri, penghargaan terhadap waktu, toleransi dalam kehidupan dan kesungguhan atau profesionalitas dalam menjalani bidang kehidupan yang dijalani. Tradisi kesenian *Reog* di Kampung Tahunan dapat lestari dan terus hidup berkembang karena ada dukungan, partisipasi dan kerjasama antara pengurus, pelaku, masyarakat, dan Pemerintah dalam bingkai kebersamaan serta kekeluargaan.



## **Saran**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi mengkaji persoalan-persoalan dalam pendidikan atau penelitian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan tradisi yang berkembang di dalam masyarakat. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan dalam pembangunan di bidang pendidikan atau penyusunan kurikulum terutama Kurikulum tentang Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang selaras dengan konteks budaya dalam suatu masyarakat, khususnya Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dan Provinsi untuk menentukan arah pengembangan pariwisata yang berorientasi dan berwawasan pada nilai-nilai budaya dan pendidikan. Penelitian ini harap dilanjutkan untuk mendapatkan hasil-hasil yang lebih bisa dipertanggungjawabkan tingkat ilmiahnya sehingga lebih memberikan kemanfaatan yang nyata dalam kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. (2010) *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta : PT Rineka Cipta
- Baharudin dan Moh. Makin. (2011). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Budiman, Nikmat. (2002) *Lubang Hitam Kebudayaan* Yogyakarta : Penerbit Kanisius

- Fazannafi, Muhammad Zamzam. (2005) *Reog Ponorogo, Menari di Antara Dominasi dan Keragaman Yogyakarta* : Kepel Press
- Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Kottak, Conrad Phillip. (2008) *Anthropology : The Exploration Of Human Diversity* New York, USA : The Mc Graw Hill Companies
- Kustopo. (2010). *Mengenal Kesenian Nasional 5 : Reog Semarang* : PT Bengawan Ilmu
- Liliwari, Alo. (2014) *Pengantar Studi Kebudayaan Bandung* : Penerbit Nusa Media
- Lisbijanto, Herry. (2013) *Reog Ponorogo* Yogyakarta : Graha Ilmu
- Maunah, Binti (2016) *Sosiologi Pendidikan* Yogyakarta : Kalimedia
- Moleong, L.J., (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Tentang Kurikulum 2013 Nomor 58* Jakarta : Permendikbud
- Rahayu, Weni, dkk. (2009) *Mengenal Seni Tari* Jakarta : PT Mediantara Semesta
- Rendra, W.S. (1983) *Mempertimbangkan Tradisi* Jakarta : PT Gramedia
- Setiadi, Elly M, Kama Abdul Hakim Dan Ridwan Effendi (2006) *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* Jakarta : Kencana Prenadamedia
- Soyomukti, Nurani. (2013). *Teori-Teori Pendidikan : Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media
- Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* Bandung : Penerbit Alfabeta
- Sulaiman, Munandar. (2006) *Ilmu Sosial Dasar : Teori Dan Konsep Ilmu Sosial* Bandung : PT Refika Aditama
- Tasrif. (2008) *Pengantar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* Yogyakarta : Genta Press
- Wibisana, Bayu dan Nanik Herawati (2010). *Teater Rakyat Jawa*. Klaten : PT Intan Pariwara
- Widagdh, Djoko, dkk. (2010) *Ilmu Budaya Dasar* Jakarta : PT Bumi Aksara